

Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Bagi Generasi *Digital Native*

Rizal Malik Pratama^{1*}, Nuraeni Susilawati²

^{1,2} Pendidikan Ekonomi/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/
Universitas Siliwangi

*email: 212165038@student.unsil.ac.id¹, 212165091@student.unsil.ac.id²

ABSTRACT

The aims of this paper is to contextually describe the urgency of strengthening educational character carried out by educational institutions for the digital native generation. This study applies contextual research methods with a literature study approach. Digital transformation is very accelerating affecting every area of social life in society. Elements that are vulnerable to being affected by this transformation are the digital native generation. This generation is very adaptive to various developments in digital technology so it tends to be easy to take impulsive actions. This action has the potential to trigger deviant behavior as a concrete manifestation of the crisis character. Various social problems are often carried out by the digital native generation because they misuse technological sophistication for the sake of emotional turmoil, including cases of online fraud, bullying and the spread of hoaxes and even sexual affairs on social media. The role of formal educational institutions is essential in eradicating the character crisis of the digital native generation by implementing character strengthening education at all stages of education. However, the existence of educational institutions is needed as a driving force that instills character education values in this era of technological disruption to build quality human resources so that they can build a generation of smart, critical, and responsible digital natives.

Keywords: *Character Education, Educational Institutions, Digital Native Generation.*

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini mendeskripsikan secara konseptual urgensi penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan lembaga pendidikan bagi generasi *digital native*. Penelitian ini menerapkan metode penelitian konseptual dengan pendekatan studi pustaka. Transformasi digital sangat akseleratif memengaruhi setiap bidang kehidupan sosial di masyarakat. Elemen yang rentan terpengaruh transformasi tersebut adalah generasi *digital native*. Generasi tersebut sangat adaptif terhadap berbagai perkembangan teknologi digital sehingga cenderung mudah melakukan tindakan-tindakan impulsif. Tindakan tersebut berpotensi memicu perilaku menyimpang sebagai wujud nyata dari krisis karakter. Berbagai permasalahan sosial kerap kali dilakukan oleh generasi *digital native* sebab menyalahgunakan kecanggihan teknologi untuk kepentingan gejolak emosional semata, di antaranya seperti kasus penipuan online, *bullying* dan penyebaran *hoax* bahkan pelecehan seksual di media sosial. Peran lembaga pendidikan formal sangat esensial dalam mengikis krisis karakter generasi *digital native* dengan mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan. Bagaimanapun, eksistensi lembaga pendidikan diperlukan sebagai aktor penggerak yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada era disrupsi teknologi ini untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat membangun generasi *digital native* yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Lembaga Pendidikan, Generasi *Digital Native*.



PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi berimplikasi terhadap perubahan kehidupan masyarakat secara masif. Salah satu manifestasi dari pengaruh tersebut adalah digitalisasi teknologi diseluruh bidang kehidupan secara akseleratif. Hal tersebut membuat masyarakat memerlukan akses internet untuk menunjang aktivitas mereka. Dengan begitu, percepatan pengguna internet dari waktu ke waktu semakin meningkat. Bahkan, menurut hasil riset dari laman Data Reportal menjelaskan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai angka 212,9 juta pengguna dengan presentase 77 persen pada Januari tahun 2023. Angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai angka 204,7 juta pengguna (Widiatmaka, 2023). Di sisi lain jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada Januari tahun 2023 mencapai angka 167 juta pengguna. Dengan kata lain, angka tersebut setara dengan 60,4 persel dari total populasi Indonesia yang mencapai angka 276,4 juta jiwa, meningkat 1,8 juta jiwa dari tahun sebelumnya (Kemp, 2023). Bahkan, menurut sumber yang sama menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia didominasi oleh pengguna berusia 18-25 tahun ke atas yang mencapai angka 153,7 juta pengguna pada Januari tahun 2023 yang setara dengan 79,5 persen dari total populasi di Indonesia. Merujuk pada ulasan data tersebut hal ini menjadi perhatian khusus bagi pihak-pihak terutama peran lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter terhadap generasi *digital native*. Generasi ini rentan melakukan tindakan-tindakan impulsif sehingga menyebabkan dampak negatif bagi kehidupan sosial. Perilaku dan tingkah laku yang buruk seperti perjudian online, penipuan online, *bullying* di media sosial, pornografi, dan kejahatan *cyber* lainnya menjadi cerminan bahwa generasi *digital native* seringkali menyalahgunakan kecanggihan teknologi saat ini (University, 2020). Dengan begitu, generasi *digital native* perlu diawasi melalui penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah atau pendidikan formal sehingga meminimalisasi sifat impulsif dan individualis yang berdampak negatif bagi kehidupan sosial.

Generasi *digital native* cenderung melakukan tindakan pragmatis dalam menghadapi suatu kebutuhan atau permasalahan yang sedang terjadi. Di sisi lain, generasi ini mahir dan tertarik pada dunia digital serta sangat adaptif terhadap setiap perubahan. Dengan demikian, generasi *digital native* ini adalah generasi yang sulit dipisahkan dengan berbagai macam teknologi internet mengingat mereka tumbuh di abad 21 yang dikenal juga sebagai era digital (Tari & Hutaopa, 2020). Hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi lembaga pendidikan khususnya para tenaga pendidik agar mendidik generasi *digital native* dengan cerdas, kreatif, dan progresif. Akan tetapi, pada zaman ini generasi tersebut seringkali memiliki perilaku yang kurang bermoral dengan lebih mendahulukan kepentingan pribadi atau individualis serta impulsif khususnya di media sosial. Hal tersebut sebagai wujud nyata telah terjadi krisis karakter generasi *digital native* yang berimplikasi terhadap standar

sumber daya manusia yang rendah. Bahkan, menurut hasil riset dari platform Microsoft di Asia Pasifik menjelaskan standar perilaku digital masyarakat di Indonesia menempati posisi terendah dari negara Asia Tenggara lainnya. Dilansir dari (Kompas, 2021) bahwa menurut hasil studi tahunan *Civility, Safety, and Interactions Online 2020* masyarakat digital Indonesia memiliki tingkat kesopanan paling rendah se-Asia Tenggara. Masyarakat yang dimaksud tentu mengarah pada generasi *digital native* yang kerap kali semena-mena dalam mengomentari setiap fenomena yang terjadi. Dengan kata lain, hal tersebut menggambarkan bahwa terjadi krisis karakter pada diri generasi *digital native* yang ditandai dengan rendahnya perilaku tatakrama dan sopan santun pada saat menggunakan media sosial sehingga hal itu berpotensi memicu permasalahan lain di media sosial (Ihsan, 2020). Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena rendahnya literasi digital generasi tersebut sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas keabsahannya.

Menurut (Budiono, 2022) yang mengutip penjelasan anggota DPR RI, Jazuli, pada kegiatan webinar yang diselenggarakan Kominfo menjelaskan bahwa berkembangnya sikap antisosial, individualisme, anarkisme dan *bullying* di kalangan generasi *digital native* merupakan dampak dari penyalahgunaan teknologi digital yang mengarahkan mereka pada tindakan negatif. Maka, terjadinya dekadensi moral dan perilaku buruk generasi tersebut merupakan tanggung jawab semua pihak tidak hanya lembaga keluarga saja tetapi juga peran lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap karakter peserta didiknya atau generasi *digital native*. Pendidikan tidak hanya menanamkan bagaimana caranya peserta didik menjadi cerdas secara intelektual tetapi juga mengembangkan budi pekerti dan karakter yang berintegritas sesuai nilai-nilai bangsa. Hasil riset dari para peneliti sebelumnya sepakat bahwa pendidikan perlu memerhatikan tiga elemen penting yaitu seperti moral, mental, maupun fisik (Lubis, Sati, & Adhinda, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek moral menjadi kunci dalam membangun karakter dan kepribadian anak didik sehingga perlahan akan merubah tingkah laku dan perilaku mereka secara progresif. Implikasi dari perubahan menuju lebih baik tersebut tidak hanya dirasakan oleh diri mereka sendiri tetapi juga dapat dirasakan masyarakat sekitar. Begitupun sebaliknya, apabila tindakan-tindakan buruk dilakukan oleh generasi tersebut maka akan merugikan diri sendiri dan masyarakat umum. Dengan demikian, upaya membangun moralitas yang baik pada generasi digital native sangat penting untuk menghasilkan pondasi karakter yang berkualitas dan bermutu. Dengan begitu, diperlukan peran lembaga yang esensial untuk memfasilitasi dan menguatkan pendidikan karakter seperti lembaga pendidikan formal yakni sekolah.

Secara historis, Indonesia memiliki sejarah perkembangan yang panjang dalam membangun pondasi karakter bangsa. Perjuangan para pendiri bangsa tidak mudah dalam mengembangkan karakter bangsa sebab

pada era tersebut Indonesia belum sepenuhnya lepas dari belenggu penjajah. Namun, semangat mereka tidak pernah redup memperjuangkan kemerdekaan bangsa dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa menjadi senjata ampuh yang ditanamkan melalui pergerakan terstruktur berbentuk organisasi, seperti salah satunya Taman Siswa yang berorientasi terhadap bidang pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara. Organisasi tersebut menjadi pelopor konsep pendidikan karakter bangsa yang ditransformasikan sebagai ketahanan fundamental nilai bangsa dari pengaruh negatif fenomena globalisasi. Dengan kata lain, pendidikan karakter perlu diimplementasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat agar dapat mewujudkan tatanan warga negara yang moderat dan memiliki peradaban bangsa yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan upaya seluruh elemen masyarakat dalam membangun tatanan kehidupan sosial yang lebih baik (Widiatmaka, 2023). Di sisi lain, upaya membangun pendidikan karakter dapat diwujudkan di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan pendidikan (sekolah). Dengan begitu, pendidikan karakter sejatinya erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional yakni sesuai dengan pasal 3 UU Sisdiknas 2003 dapat digarisbawahi bahwa tujuan pendidikan secara konsep mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Noor, 2018). Dengan kata lain, tujuan pendidikan nasional ini berorientasi terhadap nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budi luhur dan akhlak mulia sebab pada poin awalnya mendahulukan domain afeksi peserta didik.

Pendidikan karakter yang berkualitas salah satunya tercipta dari peran pendidikan yang memiliki kualitas dengan melaksanakan sistemnya dengan baik. Peran lembaga pendidikan sebagai suatu instrumen untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat mempersiapkan pembangunan negara di era dinamisasi saat ini (Marzuki, 2019). Pendidikan yang berkualitas menjadi parameter bagi kemajuan dan pembangunan bangsa melalui penguatan pendidikan karakter secara komprehensif sekaligus menjadi ketahanan bangsa dalam menangkal dampak negatif fenomena digitalisasi dan globalisasi yang mengancam karakter bangsa. Dengan begitu, penguatan pendidikan karakter sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk menghasilkan tatanan kehidupan bangsa yang kritis dan berbudi luhur (Hadi, 2019). Di samping itu, fungsi pendidikan karakter yakni membangun pondasi karakter bangsa yang diimplementasikan dengan perilaku dan tingkah laku anak didik khususnya dan warga negara pada umumnya sehingga dapat mengembangkan sikap yang moderat dan bermoral. Pada hakikatnya, penguatan pendidikan karakter sangat esensial ditanamkan pada seluruh elemen masyarakat sebab perkembangan kehidupan sosial semakin kompleks dan akseleratif sehingga diperlukan

pendidikan karakter untuk menghadapi berbagai ancaman dan tantangan baik internal maupun eksternal.

Pendidikan karakter berorientasi terhadap perkembangan etika sehingga dalam pelaksanaannya telah diimplementasikan pada koridor sistem pendidikan formal yang didasarkan pada substansi dari ajaran agama, sosial, maupun Pancasila (Sholihah & Maulida, 2020) dalam (Umardani, 2018). Proses pembentukan pendidikan karakter memerlukan proses yang tidak instan tetapi perlu tahapan dalam membangun pondasi karakter yang kokoh. Terlebih lagi, di era digitalisasi saat ini masih terdapat banyak persoalan dan permasalahan menyangkut krisis karakter generasi muda. Massifnya transformasi digital justru memicu dekadensi moral dan perilaku buruk generasi muda sehingga membuat permasalahan semakin kompleks (*complexity*). Permasalahan yang terjadi seolah menjadi sorotan bagi pendidikan dalam negeri sebab para pelaku notabene adalah para generasi muda yang sedang menempuh jenjang pendidikan. Hal tersebut tentu menjadi potret yang mengkhawatirkan bagi pendidikan bangsa sebab kecanggihan teknologi ternyata menjerumuskan para generasi muda pada karakter yang jauh dari kepribadian bangsa. Berbagai kasus seperti penyebaran berita hoax, perkelahian antarpelajar, tawuran, narkoba, pemerkosaan, penipuan dan lain sebagainya merupakan motif kejahatan generasi muda yang diawali melalui media sosial (Maunah, 2016).

Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan urgensi penguatan pendidikan karakter bagi generasi digital native terutama pada pendidikan formal atau sekolah. Topik utama artikel ini membahas mengenai peran lembaga pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter baik dalam koridor sistem pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik, maupun kegiatan pembelajaran. Substansi artikel ini sangat penting sebab generasi digital native rentan dipengaruhi era globalisasi dan digitalisasi yang menyebabkan terjadinya fenomena VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) di kehidupan masyarakat. Dengan demikian, artikel konseptual ini menganalisis sejauh mana peran lembaga pendidikan menguatkan pendidikan karakter bagi peserta didik khususnya generasi *digital native* dalam menghadapi permasalahan, ancaman, maupun tantangan pada era transformasi digital ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Penguatan Pendidikan Karakter bagi Generasi *Digital Native* pada sistem kurikulum pendidikan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi sasaran program penguatan pendidikan karakter (PPK). Hal tersebut tertuang dalam PP Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang utama dari PPK adalah religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Dengan kata lain, bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter adalah fondasi dan ruh utama dari pendidikan. Diselenggarakan penguatan pendidikan karakter di lembaga formal

adalah dengan tujuan untuk mengembangkan perilaku peserta didik agar tidak saja memiliki pengetahuan yang baik tetapi juga dituntut untuk memiliki perilaku dan sikap yang mulia serta memiliki daya saing untuk menghadapi era digital. Pada dasarnya, penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter di lembaga formal telah tertuang pada program Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Pemerintah telah menetapkan pembangunan pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan nasional. Dasar untuk menyelenggarakan visi pembangunan nasional untuk membangun pendidikan karakter yakni dengan menciptakan masyarakat yang bermoral, berakhlak mulia, berbudaya, beretika, dan beradab sesuai dengan dasar falsafah Pancasila (Kemendiknas, 2010). Di samping itu, untuk mewujudkan hal tersebut peran lembaga pendidikan formal sangat esensial dalam membentuk karakter generasi muda (generasi *digital native*) agar memiliki kepribadian dan perilaku yang berkarakter. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merancang kurikulum pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu karakter peserta didik. Akan tetapi, dalam penyelenggaraannya kurikulum tersebut dinilai belum mampu sepenuhnya mencapai tujuan untuk peningkatkn kualitas karakter bagi peserta didik yang notabenenya adalah generasi *digital native*. Faktor utama hal tersebut terjadi karena pengaruh eksternal seperti munculnya fenomena digitalisasi dan globalisasi dinilai mempengaruhi kepribadian peserta didik untuk meningkatkan perannya sebagai manusia yang berkarakter.

Manusia yang berkarakter baik merupakan individu yang berupaya membangun hal baik terhadap dirinya sendiri, Tuhan YME, lingkungan, bangsa maupun negara unuk mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki yang disertai dengan kestabilan emosi, moivasi, dan kesadaran (Mulyasa, 2011). Dengan kata lain, manusia yang berkarakter senantiasa untuk menjauhkan diri dari tindakan negatif yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan begitu, pendidikan karakter di lembaga pendidikan perlu saling bersinergi dari seluruh komponen pemangku pendidikan salah satunya kurikulum pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 19, dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan penganturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (UUD RI 2003, Pasal 1, ayat 19). Kurikulum menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas guna membangun karakter peserta didik agar menjadi generasi *digital native* yang tidak hanya terampil memanfaatkan teknologi tetapi juga berkarakter secara sadar. Di sisi lain, kurikulum menjadi tingkatan hierarkis tertinggi dalam koridor pendidikan yang diharapkan elemen didalamnya mendukung penguatan pendidikan karakter dengan tujuan untuk membangun pondasi karakter generasi digital native agar terhindar dari dampak negatif dari masiffnya digitalisasi saat ini.

Dikutip dari buku *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter* karangan (Hidayati, 2014) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan kurikulum pendidikan karakter di antaranya untuk mengefisienkan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal terutama pada jenjang sekolah dasar. Pada jenjang tersebut cukup krusial sebab pendidikan karakter perlu dibangun pada sedini mungkin. Pengembangan desain pendidikan karakter yakni dengan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran. Pada dasarnya, jenjang pendidikan sekolah dasar memiliki konsep pembelajaran tematik yang sesuai dengan desain kurikulum 2013 dan diintegrasikan dengan penguatan pendidikan karakter. Ketersediaan buku terkait desain kurikulum pendidikan karakter diharapkan menjadi pedoman bagi komponen-komponen pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah secara komprehensif. Konsep desain ini disusun untuk mengintegrasikan mata pelajaran dengan kebutuhan pembelajaran yang sekaligus melaksanakan penguatan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan.

Menurut (Puskur, 2011) memaparkan bahwa kurikulum memiliki fungsi dan manfaat di antaranya sebagai berikut; (1) membangun karakter pondasi bangsa yang multikultural, (2) membangun karakter perdamaian bangsa yang berbudi luhur, cerdas, terampil berkontribusi pada pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan dasar kepribadian yang baik, memiliki teladan baik, berperilaku dan berpikir baik, (3) membangun pondasi sikap dan karakter bangsa yang harmonis, mandiri, toleransi, kreatif, dan menjalani kehidupan yang saling berdampingan secara aman dan damai dengan bangsa, ras dan agama lain. Di samping itu terdapat manfaat pengembangan desain kurikulum pendidikan karakter yakni di antaranya sebagai berikut; (1) Untuk tenaga pendidik menjadi suatu pedoman dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, (2) Untuk perangkat kepala sekolah dan jajarannya menjadi indikator untuk menganalisis penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter di sekolah, (3) Untuk dinas pendidikan menjadi parameter untuk mengembangkan dan menyusun desain pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan tiap jenjang pendidikan.

Pada hakikatnya, kurikulum pendidikan di Indonesia telah menerapkan program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) untuk mengembangkan karakter dari peserta didik di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Novitasari, 2019) yang mengutip dari (Kemendikbud, 2016) terdapat strategi program penguatan pendidikan karakter melalui tiga instrumen utama pendekatan penguatan pendidikan karakter, yakni; (1) Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran dalam kelas. Strategi tersebut tidak terbatas pada model pembelajaran disesuaikan dengan konteks kegiatan belajar-mengajar (KBM) baik tematik, non-tematik, maupun non-instruksional, (2) Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dengan kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler,

dan pengembangan manajemen organisasi lembaga pendidikan seperti norma-norma, tata peraturan sekolah, tata pengelolaan sekolah, maupun regulasi pendidikan yang menerapkan pengembangan karakter peserta didik sebagai generasi *digital native*, (3) Strategi pengatan pendidikan karakter berbasis komunitas di mana basis ini dilaksanakan dengan menjali kemitraan dengan komunitas eksternal di luar lembaga pendidikan yang berperan sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran serta memberikan pengalaman bagi peserta didik sebagai generasi *digital native* sehingga dapat meningkatkan kesadaran jiwa sosial.

Akan tetapi, implemetasi program kurikulum tersebut pelaksanaannya dinilai belum sepenuhnya maksimal. Menurut salah satu penelitian yang dilakukan oleh tenaga pendidik Universitas Negeri Padang menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter di salah satu daerah cenderung hanya dilaksanakan pada tahap pengajarannya saja sebagai bentuk transfer ilmu dengan berorientasi terhadap aspek kognitif saja. Dengan demikian, tidak terjadi perubahan perilaku secara signifikan dari peserta didik sebagai generasi *digital native*. Di sisi lain, penguatan pendidikan karakternya hanya didominasi pada saa mata pelajaran tertentu saja dengan jumlah jam mengajar yang sedikit. Padahal menurut ahli pendidikan (Megawangi, 2004) menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter pada peserta didik tidak hanya belajar pada ruang lingkup teoritis dan keterampilan saja setapi juga berorientasi terhadap aspek perilaku yang dijunjung tinggi dalam proses pembelajaran sehingga membentuk kebiasaan yang baik dan positif. Di samping itu, ketersediaan sumber buku yang dijadikan pedoman oleh guru dan peserta didik belum sepenuhnya menyantumkan nilai-nilai karakter sebagai suatu pokok perhatian pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Evaluasi dan monitoring menjadi alternatif untuk meminimalisasi hambatan tersebut seperti melaksanakan pengawasan oleh pihak-pihak yang berwenang di antaranya oleh kepala sekolah dan perangkat pengawas dalam bentuk supervise. Kepala sekolah dapat melakukan monitoring berupa supervise kelas, administrasi, pembiasaan, pembudayaan, kegiatan layanan bimbingan konseling, maupun ekstrakurikuler. Monitoring juga dapat dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan seperti peringatan hari agama ataupun nasional melalui pengawasan langsung dengan memperhatikan laporan kegiatan. Di samping itu, pengawas melakukan monitoring seperti supervise guru mata pelajaran, mencari informasi dengan melaksanakan pengamatan langsung dan berinteraksi dengan sumber lain seperti orang tua peserta didik maupun masyarakat sebagai dasar untuk menganalisis sejauh mana penerapan penguatan pendidikan karakter termanifestasi oleh peserta didik sebagai generasi *digital native* yang diharapkan menjadi tembok kokoh dari pengaruh negatif digitalisasi. Dengan begitu, sekolah dapat menjalin komunikasi secara intensif dengan orang tua peserta didik khususnya dan masyarakat umumnya agar berperan aktif mendukung penguatan pendidikan karakter.

Peran strategis guru bagi Generasi *Digital Native* dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Keberhasilan lembaga pendidikan didasarkan pada kualitas tenaga pendidik dalam proses kegiatan belajar-mengajar (KBM). Guru menjadi aktor penggerak utama dalam memberikan pengajaran dan pengetahuan yang sesuai dengan pedoman kurikulum. Akan tetapi, peran guru di kelas tidak cukup hanya melaksanakan *transfer of knowledge* saja tetapi juga guru perlu membentuk karakter peserta didik dengan proses *transfer of value* yang dilaksanakan pada ruang lingkup pendidikan. Domain pendidikan seperti keberagaman kecerdasan yang tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) perlu di terapkan seperti kecerdasan majemuk (MI), kecerdasan emosioanal (EI) maupun kecerdasan spiritual (SI). Peran guru sangat esensial sebab terdapat pandangan bahwa guru adalah “ujung tombak” dan “garda terdepan” dalam mencapai proses keberhasilan peserta didik. Keberhasilan tersebut tentu perlu internalisasi pendidikan karakter agar menjadi pondasi bangunan dalam kehidupan di era digitalisasi saat ini. Guru menjadi pemegang kunci utama dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sebagai generasi *digital native* agar tindakan mereka menghasilkan nilai positif bagi dirinya maupun masyarakat. Tingginya kompleksitas dari fungsi guru memiliki peran yang sifatnya multifungsi seperti guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga berperan sebagai pembimbing, penasihat, motivator, pendorong kreativitas, pelatih, pembaharu (inovator), teladan, komunikator, inspirator dan lain sebagainya sehingga menjadikan eksistensi guru semakin beragam.

Dengan demikian, sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) peran guru sangat strategis dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didiknya sebagai generasi *digital native*. Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Asmani, 2011) dalam kajian (Maya, 2017) esensi dan fungsi utama guru dalam penguatan pendidikan karakter sebagai pembangun pondasi karakter peserta didik selaku generasi digital native di antaranya, sebagai berikut; (1) keteladanan, guru perlu memiliki keteladanan dalam terbentuk pada sikap religius, empati, simpati, maupun menghargai individu lain serta terampil dalam memanfaatkan peluang secara konsisten sehingga peran guru tidak hanya membimbing secara verbal tetapi juga secara tindakan nyata bagi peserta didiknya, (2) motivator, guru sebagai motivator berperan sebagai penggerak dan pendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap serta potensi anak didiknya agar meraih cita-cita yang sesuai keinginannya. Di sisi lain, peran utama guru sebagai motivator adalah untuk mengarahkan peserta didik agar senantiasa memanfaatkan perkembangan era digitalisasi dan teknologi saat ini menghasilkan sesuatu yang berguna tidak hanya bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakat. (3) inspirator, proses pencapaian kesuksesan seorang guru perlu ditanamkan pada peserta didik dengan tujuan untuk memberikan gambaran pengalaman melalui nilai-nilai karakter yang baik. Keberhasilan seorang guru adalah ketika melihat peserta didiknya tidak hanya menjadi individu yang berhasil tetapi juga yang berguna bagi masyarakat luas.



Maka, guru sebagai inspirator perlu membimbing peserta didiknya bahwa kunci keberhasilan dicapai dengan memiliki karakter yang baik, (4) Dinamisator, dorongan seorang guru terhadap peserta didik perlu dijalankan dengan arah tujuan yang memiliki progres, akseleratif, dan cerdas serta sikap tanggung jawab yang tinggi, (5) Evaluator, perlu adanya pembaharuan dalam metode dan sistem pembelajaran yang dipakai dalam penguatan pendidikan karakter. Di samping itu, guru perlu mengevaluasi sejauh mana pendidikan karakter diterapkan oleh peserta didiknya sehingga guru dapat merancang kembali strategi penguatan pendidikan karakter dalam kelas.

Kajian pembahasan berikutnya mengenai pilar utama pendidikan karakter yang dapat direalisasikan oleh guru adalah sebagai berikut; (a) melalui proses *knowing the good* peserta didik agar terbiasa melakukan tindakan yang baik dengan mengetahui karakter, nilai, dan norma; (b) dengan cara *reasoning the good* agar peserta didik mengetahui alasan, manfaat, hikmah dari perbuatan dan perilaku baik yang berkarakter sehingga tidak hanya dituntut mengetahui dan menghafal saja; (c) memiliki *feeling the good* untuk menanamkan rasa cinta terhadap perilaku baik yang berkarakter pada peserta didik agar; (d) mendorong proses *acting the good* agar peserta didik mengaktualisasikan pendidikan karakter dengan baik dan konsisten dalam kehidupannya.

Secara lebih spesifik, peran strategis seorang guru dalam menghadapi era digitalisasi dengan pendidikan karakter sepertinya dapat dilakukan dengan metode penanaman nilai VCT (*Value Clafiation Technique*) terhadap peserta didik sebagai generasi *digital native*. Menurut (Astuti, 2017) dalam (Sari, 2020) VCT (*Value Clafiation Technique*) merupakan model pembelajaran untuk membantu peserta didik menentukan dan mencari nilai-nilai yang dianggap baik untuk menghadapi permasalahan dengan proses analisis nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik. Di sisi lain, menurut (Maulida, 2017) pengajaran VCT (*Value Clafiation Technique*) adalah model pembelajaran inovatif yang berorientasi terhadap nilai-nilai sosial, budaya, individu, dan maupun masyarakat. Artinya, proses penerapan VCT ini akan membina peserta didik sebagai agen digital masa depan agar menggali nilai-nilai yang berkarakter. Menurut (Jaroline, 1974) terdapat tiga langkah utama dalam model pembelajaran VCT yakni kebebasan memilih, menghargai, dan berbuat. Di samping itu, konsep VCT ini perlu diterapkan di seluruh mata pelajaran semua jenjang pendidikan sesuai kebutuhan sebab peserta didik sebagai generasi *digital native* akan diajarkan untuk membangun penilaian atas sesuatu yang rasional serta dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik akan memiliki keterampilan menentukan keputusan (*decision making*) yang rasional, objektif, dan tentu berkarakter. Dengan begitu, peserta didik akan lebih berhati-hati dalam menggunakan kemampuannya digitalnya agar senantiasa turut mengamalkan dan memahami nilai dan karakter yang berlaku di masyarakat.

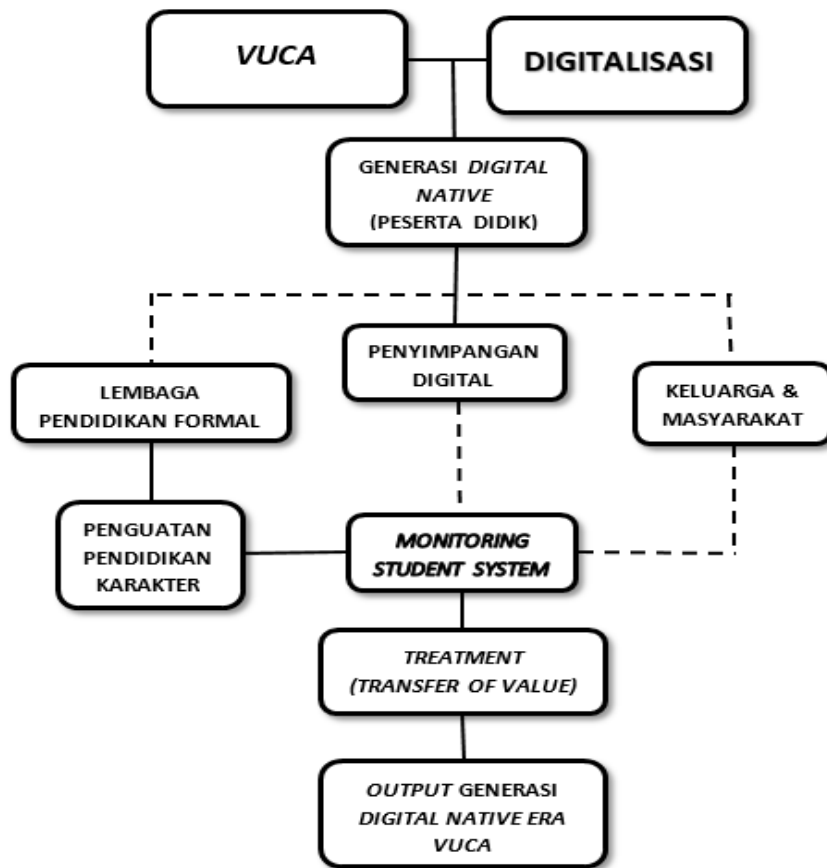


Penguatan pendidikan karakter sebagai pondasi menghadapi paradigma VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) bagi generasi *digital native*.

Perkembangan ilmu pengetahuan berimplikasi terhadap perubahan kehidupan yang memiliki perbedaan setiap waktunya. Pada saat ini, di era digitalisasi teknologi terjadi paradigma dengan istilah VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*). Ciri dari paradigma tersebut di mana situasi kehidupan masyarakat menjadi semakin kompleks, cepat berubah, dinamis, tidak pasti, dan ambigu (Press & Goh, 2018). Digitalisasi teknologi membantu siswa untuk berkomunikasi, berkolaborasi dan membangun sistem di masyarakat. Teknologi canggih pada saat ini tidak mengeliminasi seluruh unsur dalam kehidupan tetapi juga membantu membangun perubahan melalui inovasi yang terus berkembang sehingga peserta didik perlu diberikan nilai-nilai karakter agar tidak terjerumus pada situasi yang rumit dan tidak pasti. Bagaimanapun, peserta didik perlu disiapkan untuk membangun masyarakat di masa depan mereka sebab pekerjaan ada tahun 2030 diperkirakan 80% belum terwujud pada saat ini (Tencer, 2017). Di sisi lain, inovasi yang terus berkembang menyebabkan keadaan menjadi tidak pasti dan sangat dinamis (*uncertain*), sulit memiliki pola yang terstruktur (*volateli*), sulit dipahami karena banyak sekali variabel yang mempengaruhi (*complex*), dan ketidakjelasan konsep kejadian yang membingungkan (*ambigou*) (Lawrence, 2013). Hal tersebut tentu menyebabkan potensi kejahatan baik mikro maupun makro terjadi sebab variabel kebutuhan terus menerus tergantikan secara cepat dan harus terpenuhi. Dengan demikian, institusi pendidikan menjadi elemen kuat bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara masif di era ancaman VUCA saat ini. Akan tetapi, peserta didik sebagai agen digital native tidak cukup hanya didorong untuk menjadikan individu yang memiliki kebebasan akses teknologi digital saja tetap juga perlu pengawasan yang berkaitan dengan kesadaran penanaman karakter kehidupan digital. Massifnya kekuatan digitalisasi akan mempengaruhi kehidupan banyak orang apabila terdapat celah tindakan kejahatan sekecil apapun. Di samping itu, umumnya peserta didik berada pada fase emosional di mana segala bentuk keinginan sangat kuat sehingga mengimplementasikan tindakan instan yang merugikan.

Digitalisasi teknologi semakin menjamur pada kehidupan masyarakat secara cepat pada dua dekade terakhir ini. Digitalisasi tersebut menyediakan tempat untuk mendapatkan informasi sangat cepat sehingga lebih efisien. Informasi dan data lebih mudah diperoleh dengan mengakses laman digital pada teknologi. Fenomena tersebut membuat perkembangan metode pembelajaran semakin bervariasi seperti kegiatan belajar *e-learning* dan *hybrid learning*. Hal tersebut meningkatkan fleksibilitas belajar peserta didik sehingga dapat mengakses informasi materi di mana dan kapan saja serta menampilkannya secara berulang-ulang (Nicotra & Patel, 2016). Namun, kegiatan belajar pendidikan formal seharusnya tidak sepenuhnya memberikan

muatan substansi materi pada domain digital. Perlu proporsi yang seimbang antara transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan transfer nilai (*transfer of value*). Seringkali penerapan digital dalam pembelajaran seolah mengabaikan penanaman nilai-nilai sehingga peserta didik tidak memiliki pondasi karakter yang kuat dalam menghadapi era VUCA saat ini. Padahal, proses penanaman nilai-nilai tersebut dapat merestrukturisasi sikap dan perilaku peserta didik agar terhindar dari potensi perilaku penyimpangan yang merugikan. Penanaman nilai tersebut termanifestasi dalam penguatan pendidikan karakter di lembaga formal sebagai alat untuk menutup rapat celah-celah tindakan impulsif peserta didik sebagai generasi digital native. Diperlukan program terstruktur dan berjangka panjang yang dilaksanakan dalam ruang lingkup pendidikan formal. Proses penguatan pendidikan karakter menjadi langkah strategis yang sangat efisien apabila dikolaborasikan dengan teknologi digital saat ini untuk menghadapi era VUCA.



Gambar 1. Konsep penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal melalui *monitoring student system* bagi generasi *digital native*.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut penulis dapat menggambarkan bahwa digitalisasi sejalan dengan hadirnya fenomena VUCA akibat dari perubahan yang semakin akseleratif sehingga menyebabkan keadaan di antaranya kompleks dan tidak pasti. Fenomena tersebut berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat secara luas termasuk para generasi *digital native* yang terampil menggunakan teknologi digital untuk

mempermudah kehidupan mereka. Generasi ini umumnya merupakan peserta didik yang masih labil dan emosional karena masih berada pada fase remaja dewasa. Paradigma era VUCA telah mengubah tindakan generasi tersebut menjadi impulsif seperti melakukan kejahatan cyber, penyebaran hoaks, atau konten manipulatif demi menghasilkan popularitas semata yang sporadis. Bahkan, dunia pendidikanpun mendapatkan dampaknya seperti para peserta didik menggunakan bantuan AI (*artificial intelligence*) untuk mengerjakan tugas sekolah mereka. Apabila tindakan tersebut berjalan dalam jangka panjang maka akan merugikan tidak saja bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat sebab segala EFEsesuatu telah bergantung pada teknologi tanpa mengedepankan nilai-nilai berkarakter. Di samping itu, fenomena VUCA menyebabkan turunnya moral peserta didik sebagai generasi *digital native* sebagai akiat dari penyalahgunaan informasi, menjadikan mereka berpikir pendek sebab kemudahan secara instan akses data sehingga menciptakan ruang plagiarisme yang besar. Hal tersebut berimpiliasi terhadap penipuan yang meningkat dan merugikan kehidupan sosial budaya masyarakat (Bahri, 2022). Dengan demikian, perlu upaya penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi dampak negatif era VUCA di mana hal tersebut dilaksanakan oleh elemen fundamental seperti lembaga pendidikan formal. Akan tetapi, perlu adanya kolaborasi dengan lembaga lain seperti masyarakat dan keluarga sebagai indikator untuk melakukan analisis perilaku peserta didik sebagai generasi digital native.

Urgensi penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal perlu dijalankan secara konsisten dan menyeluruh. Segala bentuk aktivitas di lingkungan sekolah perlu menerapkan nilai-nilai karakter yang dibangun oleh seluruh elemen sekolah. Metode pembelajaran saat ini tidak hanya menerapkan konsep "*What to learn?*" tetapi harus "*How to learn?*" dengan mengontruksi cara berpikir siswa melalui penguatan nilai-nilai karakter pada setiap materi yang dijelaskan. Di samping itu, untuk menganalisis perilaku peserta didik sebagai generasi *digital native* perlu adanya manajemen *controlling* dari pihak sekolah terutama peran tenaga pendidik. Manajemen *controlling* tersebut diaktualisasikan dengan memanfaatkan teknologi digital. Penulis berupaya membuat rancangan konseptual berupa *monitoring student system* yang digunakan tenaga pendidik untuk melakukan pengawasan tindakan peserta didik dalam rangka mengetahui sejauh mana penguatan pendidikan karakter diimplementasikan. Dalam melaksanakan konsep ini perlu berkolaborasi dengan pihak eksternal di luar lembaga pendidikan formal seperti keluarga atau masyarakat sebab *output* perilaku berkarakter peserta didik sebagai generasi *digital native* tidak hanya diimplementasikan di sekolah tetapi juga di lingkungan kehidupan yang lebih luas.

Secara spesifiknya, konsep sistem ini sebagai narahubung bagi lembaga pendidikan formal dengan lembaga keluarga dan masyarakat dalam program penguatan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan sebab sejauh ini sistem komunikasi mereka belum optimal. Masih banyak lembaga pendidikan

formal yang belum menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan belum menyediakan *platform* komunikasi khusus. Dengan adanya rancangan konsep ini, lembaga keluarga dan masyarakat akan menyampaikan bentuk perilaku peserta didik sebagai generasi *digital native* pada suatu platform aplikasi atau web yang telah disediakan oleh lembaga pendidikan formal. Sederhananya, setiap tindakan perilaku peserta didik baik itu di dunia digital ataupun di kehidupan nyata dapat disampaikan langsung pada sistem tersebut dengan prosedur yang cukup mudah. Ukuran tindakan tersebut dapat berupa bagaimana peserta didik berinteraksi sosial, jangka waktu memakai teknologi digital, platform yang sering diakses, kegiatan penggunaan digital, pemanfaatan inovasi digital, literasi digital, cara menyikapi informasi digital, dan lain sebagainya. Seluruh laporan yang disampaikan keluarga dan masyarakat melalui *platform* khusus tersebut dapat dianalisis secara ilmiah dan komprehensif oleh pihak pendidikan formal agar dapat menentukan strategi penguatan pendidikan karakter berdasarkan pada hasil pada sistem *monitoring* tersebut. Dengan demikian, secara lebih terstruktur tenaga pendidik dapat melakukan *treatment* khusus yang terintegrasi dengan metode dan materi pembelajaran agar dapat meningkatkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik sebagai generasi *digital native*. Apabila dijalankan secara konsisten dan memiliki strategi jangka panjang maka tujuan akhir dari konsep penguatan pendidikan karakter melalui sistem tersebut dapat tercapai dengan berdasar pada indikator *output* peserta didik yang memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa di era VUCA saat ini.

KESIMPULAN

Fenomena VUCA telah menyebabkan generasi *digital native* bertindak impulsif karena aksesibilitas yang mudah dan instan sebagai akibat dari digitalisasi teknologi yang akseleratif. Apabila dibiarkan tentu tindakan mereka akan merugikan tidak hanya bagi dirinya tetapi juga masyarakat umum. Dengan begitu, perlu adanya penguatan nilai-nilai karakter salah satunya oleh lembaga pendidikan formal agar kemahiran generasi tersebut terarah guna menciptakan suatu inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Di sisi lain, penguatan nilai karakter berguna untuk meminimalisasi tindakan penyimpangan secara digital oleh generasi *digital native*. Lembaga pendidikan formal berupaya membangun pondasi karakter melalui instrumen fundamental seperti sistem kurikulum, kualitas tenaga pendidik, dan strategi khusus yang dirancang sedemikian rupa hingga menjadi konsep esensial dan strategis. Salah satu upayanya penulis memberikan gambaran rancangan konseptual yang dapat digunakan untuk menganalisis capaian penguatan pendidikan karakter peserta didik sebagai generasi *digital native*. Di samping itu, tentu pendidikan formal perlu berkolaborasi dengan pihak lain seperti masyarakat dan keluarga melalui pendekatan komprehensif. Dengan begitu, tenaga pendidik sebagai ujung tombak perubahan perilaku peserta didik dapat merancang kembali secara khusus skema dan *treatment* penguatan

pendidikan karakter pada peserta didik dengan mengintegrasikannya pada metode dan materi pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, skenario penguatan pendidikan karakter akan beragam disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sebagai generasi *digital native*. Harapannya, lembaga pendidikan formal menghasilkan *output* peserta didik yang tidak hanya terampil memanfaatkan digitalisasi teknologi tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai dan kepribadian bangsa sehingga dapat menciptakan suatu inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariandy, M. (2019). Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137–168. <https://doi.org/10.32533/03201.2019>
- Astiti, N. K. A. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran VCT berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas V Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017 Di SD Gugus II Kecamatan Buleleng*.
- Bahri, S. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM MENGHADAPI ERA BERCIRIKAN VUCA. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(2), 37–51.
- Budiono, E. (2022). *Perkembangan teknologi digital berdampak positif dan negatif*. Info Publik. <https://www.infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/650438/perkembangan-teknologidigital-berdampak-positif-dan-negatif>
- Daryanes, F. (2022). ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN AGAMA DI ERA MODERNISASI DESA LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN, RIAU. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 15–26. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.47013>
- Diana, R., Hasanah, F., Mori, R. P., & Mailani, N. (n.d.). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCE SEBAGAI DESAIN PEMBELAJARAN DI ERA DISRUPSI. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya pendidikan karakter dalam formal. *Kantor Kementerian Agama*, 31, 1–31. <https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalamkeluarga>
- Harini, S. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i2.2982>
- Hidayati, A. (2016). *DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER* (1st ed.). Kencana.
- Kemp, S. (2023). *Digital 2023: Indonesian*. Data Reportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>

- Lawrence, K. (2013). *Developing Leaders in a VUCA Environment*.
www.execdev.unc.edu
- Lubis, L. T., Sati, L., Adhinda, N. N., Yulianirta, H., & Hidayat, B. (2019). Peningkatan Kesehatan Mental Anak dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 120–129. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3898](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3898)
- Maulida, A., Sudarma, I. K., & Japa, I. G. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Bermediakan Video Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V. . *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2).
- Maunah, B. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN HOLISTIK SISWA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Maya, R. (2013). ESENSI GURU DALAM VISI-MISI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Noor, T. (2018). RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO 20 TAHUN 2003. *Wahana Karya Ilmiakh Pendidikan*, 2(01).
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19495>
- Press, J., & Goh, T. (2018). *Leadership, Disrupted How to Prepare Yourself to Lead in a Disruptive World*.
- Ramdani, E., & Marzuki, M. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.17977/um019v4i1p37-47>
- Sari, D. A. R. P., Tegeh, I. M., & Pudjawan, K. (2020). Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Microsoft Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 183. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.29071>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>
- Umardani. (2018). REINVENTING NILAI-NILAI ISLAM. *Jurnal Ilmiah Darul Ulum*, 9(1).

- University, M. (2020). *Penyebab Rusaknya moral generasi milenial*. Mas'soem University. <https://masoemuniversity.ac.id/berita/penyebab-rusaknya-moral-generasi-millennial.php>
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, & Arifudin. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14, 32–41. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>
- Wulansari, A., & Jauhari Ma'mun, A. A. (2019). KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN: MENGHADAPI DISRUPSI DAN VUCA DI MASA DEPAN. *Managere: Indonesia Journal of Education Management*, 1(1), 51–75.